

STRUKTUR ALUR DAN BENTUK KONFLIK YANG MEMBANGUN NOVEL

SAMAN KARYA AYU UTAMI

Trinil Dwi Turistiani

Universitas Negeri Surabaya

Email: trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam novel Saman dapat ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk dianalisis. Tulisan ini membatasi pada analisis deskriptif tentang struktur alur dan konflik serta hubungan antarkeduanya dalam pemaknaan novel. Masalah tersebut dianggap menarik karena alur yang diciptakan oleh pengarang tidak berurutan. Di samping itu, alur dalam novel tersebut juga menarik karena berbeda dengan aturan aturan alur yang konvensional. Saman adalah fragmen dari novel pertama Ayu Utami, Laila Tak Mampir di New York. Fragmen ini memenangkan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1999 dan juga penerima penghargaan atas karyanya yang dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakat. Struktur alur novel Saman disusun tidak berdasarkan urutan peristiwa kehidupan (sesungguhnya). Hal ini dimaksudkan oleh pengarang agar pembaca tertarik untuk membaca keseluruhan isi novel. Makna yang hendak disampaikan adalah dengan melakukan tindakan yang salah (berselingkuh, meninggalkan tugas kepastoran) akan mengakibatkan orang lain tersakiti dan akan menimbulkan konflik atau masalah. Bentuk konflik yang membangun alur novel Saman ada dua, yaitu konflik sosial dan konflik batin. Kedua bentuk konflik ini muncul karena novel ini mengangkat masalah perselingkuhan dan masalah seksual.

Kata kunci: *struktur alur, bentuk konflik, konflik sosial, konflik batin*

Abstract

In the novel Saman, it can be found some interesting problems to be analyzed. This paper limits the descriptive analysis of flow and conflict structures and their interrelationships in the meaning of novel. The problem is considered interesting because the path created by the author is not sequential. In addition, the flow in the novel is also interesting because it is different from the conventional rules flow. Saman is a fragment of Ayu Utami's first novel, Laila Tak Mampir di New York. This Fragment won the

Jakarta Arts Council Roman contest 1999 and also the recipient of the award for his work which is considered to expand the limit of writing in the community. The structure of Saman's novel flow is not based on the order of life events (in fact). It is intended by the author to have the reader interested in reading the entire contents of the novel. The meaning to be conveyed is to commit the wrong action (affair, leave the duties of priesthood) will lead to other people hurt and will lead to conflict or problems. The form of conflict that built the flow of novel Saman there are two, namely social conflict and inner conflict. Both forms of this conflict arise because this novel raises the problem of infidelity and sexual problems.

Keywords: *structure of plot, form of conflict, social conflict, inner conflict*

PENDAHULUAN

Novel *Saman* adalah fragmen dari novel pertama Ayu Utami *Laila Tak Mampir ke New York*. Namun dari pengerjaan subplot berkembang melalui rencana semula dan menjadi novel terpisah dengan judul *Saman*. Novel ini terdiri atas 197 halaman diterbitkan tahun 1998 oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta . Novel lanjutan dari *Saman* terbit tahun 2001 berjudul *Larung*.

Novel *Saman* menceritakan tentang seorang pastor muda dan empat perempuan yang bersahabat Sejak kecil yaitu Shakuntala, Cok, Yasmin dan Laila. Sebelum dikenal dengan nama Saman dia dikenal dengan nama Wisanggeni (Wis) Seorang pastor muda yang mendapat tugas dari Uskup sebagai pastor paroki parid yang melayani di suatu kota kecil Perabumulih dan Karang Endah Palembang. Di kota Perabumulih pastor muda Wisanggeni banyak berinteraksi dan kenal dengan penduduk sekitar yang ternyata kebanyakan adalah kaum transmigran yang bekerja sebagai buruh perkebunan karet. Kondisi para penduduk transmigran seperti digambarkan

oleh Wisanggeni jauh dari sejahtera dan masih banyak hidup di bawah garis kemiskinan serta keterbelakangan di balik hingar bingar kota-kota maju.

Konflik terjadi ketika penduduk transmigran sebagai buruh perkebunan karet dengan pengusaha atau pemilik modal yang menginginkan perkebunan karet dijadikan perkebunan kelapa sawit dengan cara membeli paksa tanah perkebunan penduduk dengan harga sangat murah. Dari konflik ini, Pastor Wis dilanda kesedihan dan kegelisahan untuk membela penduduk transmigran dan menyeret dia pada konflik dengan petugas dan aparat pemerintah. Dengan tuduhan telah menghasut penduduk transmigran untuk membuat rusuh dan pembakaran.

Setelah tertangkap dan dijebloskan ke penjara serta mengalami penyiksaan. Wis berhasil dikeluarkan dari penjara. Namun, setelah bebas bukan berarti Wis lepas dari incaran dan mata-mata aparat. Dari kondisi itu akhirnya Wis menghilangkan jejak dan mengganti identitasnya dengan nama samaran yaitu Saman, untuk mengelabui aparat dan petugas yang terus mengincarnya.

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan kuliah di jurusan Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia jarang menulis fiksi dan lebih banyak memuat esai dan reportase. Dua buah cerita pendeknya memenangkan lomba penulisan humor yang diadakan Majalah Humor. Sekitar 1991, ia menulis mingguan Sketsa di berita Buana edisi Minggu.

Ayu Utami adalah satu di antara sastrawan baru yang memulai karir dalam kesusastraan Indonesia. Namun, awal berkarir bukan berarti karyanya tidak termasuk diperhitungkan. Ini dibuktikan dengan karyanya pertama berhasil sebagai pemenang sayembara serta mendapat

penghargaan. Novel *Saman* karya pertamanya adalah pemenang sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1999. Juga penerima perhargaan atas karyanya yang dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakat. Ia mendapat penghargaan dari Price Claus Award dan Hadiah Sastra Mastera (Majelis Sastra Asia). Demikian juga Novel *Saman* telah diterjemahkan dalam enam bahasa asing, Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, Perancis, dan Czech. Dengan alasan itulah penulis sangat tertarik untuk menganalisis novel *Saman* karya Ayu Utami.

Ketika membaca karya sastra pembaca dihadapkan pada dunia kecil yang diciptakan pengarang, artinya pembaca dihadapkan dengan kompleksitas atau kemajemukan masalah. Pengarang dalam membuat karya sastra selalu menggambarkan setiap pengalaman kehidupan yang dijumpainya. Dengan imajinasinya, pengarang berupaya menggambarkan setiap pengalaman kehidupan sehingga dapat menciptakan kompleksitas masalah.

Demikian pula, pada saat membaca novel *Saman* dapat ditemukan beberapa masalah yang ada pada novel tersebut. *Pertama*, novel *Saman* dapat dianalisis dari struktur alurnya karena pada novel tersebut pengarang menciptakan rangkaian peristiwa yang penyusunannya bervariasi dan tidak berurutan sehingga sulit dipahami pembaca. *Kedua*, siapa yang menjadi tokoh sentral dalam novel tersebut tidak jelas apakah tokoh Laila atau tokoh *Saman*. *Ketiga*, dalam novel tersebut sulit ditentukan tema apa yang tepat untuk mewakili cerita tersebut karena mempunyai banyak permasalahan sehingga tema yang benar-benar tepat sulit ditentukan. *Keempat*, bahasa yang digunakan sangat menarik untuk dikaji sebab kosa kata yang diciptakan oleh pengarang sangat produktif. Bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang pada umumnya. *Kelima*,

apabila diperhatikan secara teliti banyak dijumpai unsur erotisme dalam novel tersebut sebab kalimat yang digunakan banyak mengandung unsur birahi.

Dari beberapa masalah yang ditemukan, tulisan ini dibatasi pada analisis deskriptif tentang struktur alur dan konflik serta hubungan antarkeduanya dalam pemaknaan novel *Saman*. Analisis ini termasuk dalam bagian analisis struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara mendalam dan secermat-cermatnya keterkaitan antara unsur-unsur karya sastra untuk menghasilkan makna keseluruhan (Winarni, 2009: 92). Alur merupakan bagian dari unsur intrinsik karya sastra. Pada novel tersebut pengarang menciptakan rangkaian peristiwa (alur) yang susunannya bervariasi. Apabila kita membaca dari awal cerita, kemudian dilanjutkan pada alur berikutnya akan menemui kesulitan untuk memahami jalannya cerita. Hal ini terjadi karena alur yang diciptakan oleh pengarang tidak berurutan. Di samping itu, alur dalam novel tersebut juga menarik karena berbeda dengan aturan aturan alur yang konvensional.

Alur atau plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis (Tjahyono, 1988: 107). Selanjutnya Nurgiyantoro (2000: 112-113) mengungkapkan bahwa alur merupakan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekadar berurutan secara kronologis saja. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa untuk dapat disebut sebagai alur atau plot, hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya berurutan kronologis saja.

Menurut Tjahyono (1988:133) dan Mido (1994:43) alur dapat dibagi menjadi elemen-elemen, (1) tahap pengenalan, (2) tahap komplikasi, (3) tahap klimaks, (4) tahap peleraian, dan (5) tahap penyelesaian. Tahapan alur tidak selalu mengikuti tahapan tersebut. Seperti yang dikatakan Cleant Brooks (dalam Waluyo, 1994:156) bahwa cerita merupakan sederetan gerak (*action*) pelaku. Plot juga merupakan urutan *action* itu. Brooks juga menyatakan bahwa urutan plot belum tentu sama dengan urutan *action*. Pengarang secara bebas menentukan prioritas mana yang dilukiskan dalam plot dan mana yang tidak, serta mana yang didahulukan dan mana yang digambarkan kemudian. Pengarang menyeleksi peristiwa dan *action* yang benar-benar penting dan mewakili ceritanya. Peristiwa semacam ini terdapat dalam novel “Saman”, pengarang dalam ceritanya memilih fakta atau peristiwa kehidupan (sesungguhnya) dilukiskan dalam alur dan mana yang tidak, serta mana yang akan didahulukan dan mana yang digambarkan kemudian.

Alur memiliki tiga unsur yang amat penting dalam pengembangan sebuah cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Eksistensi plot sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Peristiwa dan konflik menurut Nurgiyantoro (2000:123), biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Selanjutnya dikatakan bahwa ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan,. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah meruncing atau sampai pada titik puncak disebut klimaks.

Konflik yang melibatkan manusia, menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000:124), dapat dibedakan menjadi dua kategori konflik fisik dan konflik batin atau konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, sedangkan konflik internal disebut juga konflik batin (kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Jadi, merupakan konflik antara manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan sebagainya.

Peristiwa yang timbul karena konflik, dalam sebuah novel atau karya sastra dapat menjadi rumit. Oleh pengarang konflik dikomplikasikan, dipertentangkan dan akhirnya diselesaikan atau tidak diselesaikan. Penelusuran masalah konflik menurut Sudjiman (1992:56) dapat ditempuh melalui penelusuran alur, sebab penentuan tahapan alur dipengaruhi oleh adanya konflik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam makalah ini akan diuraikan tentang (1) struktur alur novel *Saman* karya Ayu Utami, (2) hubungan struktur alur novel *Saman* karya Ayu Utami dengan makna novel tersebut, (3) bentuk konflik yang membangun alur novel *Saman* karya Utami.

PEMBAHASAN

Analisis Struktur Alur Novel *Saman* Karya Ayu Utami.

Alur dalam novel *Saman* dapat dilihat dalam urutan satuan isi cerita yang disebut sekuen. Menurut Wellek dan Warren (1993:33), sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) yang diamati, merupakan

objek tunggal dan sama (peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang tertentu). Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, dan dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa seperti ruang kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain.

Urutan satuan isi novel *Saman* adalah sebagai berikut.

1. Laila yang sedang menanti Sihar di Central Park pada tanggal 28 Mei 1996 pada pukul 10.00 pagi.
2. Peristiwa di laut Cina Selatan pada bulan Februari 1993 saat Laila kali pertama bertemu dengan Sihar.
3. Sihar mendapat masalah dengan Rosano dan berkeinginan menggugat Tekscoil. Laila menawarkan kepada Sihar untuk meminta bantuan kepada temannya.
4. Laila sedang menunggu Sihar di Central Park, waktu itu menunjukkan pukul 12.00 siang.
5. Laila teringat kembali saat-saat ia masih sering bertemu Sihar, yang akhirnya dia tahu kalau Sihar sudah beristri.
6. Peristiwa tanggal 22 April 1995 yang merupakan klimaks pertemuan-pertemuan Laila dengan Sihar.
7. Peristiwa tahun 1993 saat Laila mengantar Sihar ke Perabumulih untuk menernui Saman dan Yasmin.
8. Laila sedang menanti Sihar di New York, saat itu telah menunjukkan pukul tiga, tetapi Sihar tidak datang juga.
9. Masa kecil Wisanggeni di Perabumulih pada tahun 1962. Di masa kecilnya Wisanggeni banyak mengalami hal-hal aneh yang terjadi pada ibunya.

10. Peristiwa tahun 1984, saat Wisanggeni berangkat ke Perabumulih dalam rangka melaksanakan tugas kepastoran.
11. Di Perabumulih ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Upi, ia merasa iba dengan keadaan gadis itu.
12. Wisanggeni mulai terlibat dengan gadis itu, ia dekat dengan keluarganya sehingga ia tahu permasalahan yang dihadapi keluarga Upi dan penduduk setempat mengenai perkebunan.
13. Keterlibatan Wisanggeni pada masalah perkebunan menyebabkan pihak pengelola PTP tidak senang.
14. Wisanggeni diculik oleh sekelompok orang dan disekap oleh pabrik selama 14 hari.
15. Setelah dapat ditemukan, ia tidak mau kembali ke Perabumulih, ia minta diantar ke rumah suster Boromeus di Lahat.
16. Akhirnya Wisanggeni mengubah identitas dengan nama Saman dan memutuskan untuk keluar dari kepastoran.
Alur berikutnya dilanjutkan pada tokoh Shakuntala, dimulai peristiwa di New York 28 Mei 1996.

17. Selama di New York, Laila tinggal di apartemen Shakuntala sahabat karibnya. Shakuntala adalah seorang penari, ia tidak pernah dihormati kakak dan ayahnya.
18. Ketidakhadiran Sihar menyebabkan keresahan pada diri Laila, kemudian Shakuntala mencari berita tentang Sihar yang akhirnya diperoleh informasi bahwa Sihar ke New York bersama istrinya.
19. Cerita Shakuntala tentang masa lalunya pada tahun 1975,
20. Masalah Laila yang sedang kecewa terhadap Sihar. Shakuntala berusaha menghibur hati sahabatnya, supaya tidak larut dalam kesedihannya.
21. Shakuntala teringat kembali pada masa kanak-kanak dulu. Ia berempat (Shakuntala, Yasmin, Cok, dan Laila) menjadi sahabat pada masa akil baligh.
22. Laila sampai malam masih menanti kedatangan Sihar, tetapi Sihar tidak datang juga.
23. Surat-surat Saman kepada bapaknya yang memberitahukan bahwa ia telah keluar da kepastoran setelah apa yang telah terjadi di Perabumulih.
24. Surat-surat Saman kepada Yasmin dan sebaliknya yang ditulis sekitar bulan Mei dan Juni 1994.

Berdasarkan analisis di atas, alur dapat dimasukkan ke dalam elemen-elemennya. Adapun analisis elemen-elemen itu sebagai berikut.

a. Alur tokoh Wisanggeni atau Saman

- (1) Tahap pengenalan : pada peristiwa 9, 10
- (2) Tahap komplikasi : pada peristiwa 11, 12
- (3) Tahap klimaks : pada peristiwa 13, 14
- (4) Tahap peleraian : pada peristiwa 16

(5) Tahap penyelesaian : pada peristiwa 22

b. Alur tokoh Laila

(1) Tahap pengenalan pada peristiwa 2,

(2) Tahap komplikasi pada peristiwa 3, 4, 5, 6, 7, 8, 17

(3) Tahap klimaks pada peristiwa 18

(4) Tahap peleraian pada peristiwa 20

(5) Tahap penyelesaian pada peristiwa 22

Tokoh Shakuntala tidak dapat dibuat analisisnya karena Shakuntala tidak banyak menceritakan tentang kisahnya, tetapi ia lebih banyak menceritakan tokoh Laila.

Dari analisis tersebut terlihat bahwa struktur alur yang dibangun oleh pengarang tidak disusun berdasarkan urutan peristiwa kehidupan (sesungguhnya). Pengarang dalam membangun alur didasarkan pada imajinasinya sehingga tercipta struktur alur yang sedemikian rupa. Pengarang berusaha menyampaikan ceritanya dengan jalan memilih peristiwa yang benar-benar mendukung disampaikan lebih dahulu, baru kemudian dijelaskan sebab terjadinya peristiwa yang bersangkutan.

Alur disusun dengan tidak berdasarkan kejadian sesungguhnya, dimaksudkan oleh pengarang agar pembaca tertarik untuk membaca keseluruhan isi novel. Dengan langsung diberikan peristiwa “Laila sedang menanti Sihar di Central Park ...” pembaca akan bertanya-tanya, siapa Laila, siapa Sihar, mengapa Laila menanti Sihar di Central Park, dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang lain. Pembaca akan penasaran dan ingin membaca halaman-halaman berikutnya untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang timbul di benaknya.

Demikian juga peristiwa-peristiwa yang lain. Pengarang langsung menyajikan permasalahan atau peristiwa, baru kemudian menjelaskan latar belakang kejadian tersebut. Dengan demikian, pembaca dituntut untuk selalu mengikuti atau membaca halaman berikutnya agar diperoleh makna yang utuh dari novel yang dibacanya.

Analisis Hubungan Struktur Alur dengan Makna Novel *Saman*

Struktur alur novel *Saman* diciptakan pengarangnya tidak berdasarkan urutan peristiwa kehidupan (sesungguhnya) , tetapi didasarkan pada ide pengarang. Pengarang menciptakan alur dengan menentukan peristiwa mana yang dilukiskan dalam plot dan mana yang tidak, serta mana yang didahulukan dan mana yang digambarkan kemudian. Hal ini dimaksudkan agar makna novel yang akan diciptakan dapat terwujud dengan adanya penempatan alur yang tidak didasarkan pada urutan peristiwa (sesungguhnya).

Struktur alur novel *Saman* berhubungan dengan makna novel yaitu mengingatkan bahwa tindakan yang salah akan menyakiti orang lain dan akan menimbulkan konflik atau masalah. Hal ini dapat dibuktikan pada analisis dibawah ini.

Peristiwa awal mengisahkan tentang tokoh Laila yang sedang menanti Sihar kekasihnya di Central Park. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1996, menurut penulis peristiwa tersebut hendaknya diletakkan pada alur yang terakhir dalam novel tersebut. Peristiwa Laila yang sedang menanti Sihar dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

”Sebab saya sedang menunggu Sihar di tempat ini. Di tempat yang tak seorangpun tahu, kecuali gembel itu.” (*Saman*: hlm: 2).

”Tapi, kini siang terlewat! Siang sudah terlewat, gembel itu telah pergi, dan Sihar belum juga ada di taman ini? Sihar, dimana kamu?” (Saman hlm: 37).

Kemudian, alur dilanjutkan pada awal mula Laila bertemu dengan Sihar di sebuah rig di laut Cina Selatan pada tahun 1993. Di tempat itu pula Sihar mendapat masalah dengan Rosano. Peristiwa ini seharusnya diletakkan sebelum peristiwa Laila menanti Sihar di Central Park. Sebab dari peristiwa pertemuan Laila dengan Sihar di sebuah rig itu, akan jelas bahwa setelah pertemuan itu mereka menjalin hubungan, tetapi karena Sihar telah mempunyai istri hubungan mereka terganggu. Pada saat ada kesempatan mereka bertemu di New York dan mereka membuat perjanjian untuk bertemu di sana. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa berikut.

”Tidakkah kamu ingin melihat New York, saya bertanya . Kita bias bertemu di sana.”

”Tidakkah kamu melihat Odessa, dia bertanya. Kita juga bisa bertemu di sana. Tapi akhirnya kami sepakat melihat New York, sebelum dia berangkat ke Texas.” (Saman: hlm. 28).

Dari kedua data di atas, terlihat bahwa dengan struktur alur tidak disusun berdasarkan urutan peristiwa (sesungguhnya) pengarang bermaksud menonjolkan makan novel yaitu perbutan yang salah akan menyakiti orang lain. Sihar menyakiti hati Laila, karena ia tidak menepati janji untuk menemui Laila di New York. Perselingkuhan antara Sihar dan Laila menyebabkan adanya konflik atau masalah yaitu Sihar merasa berdosa terhadap istrinya sebab telah berselingkuh. Hal ini juga menimbulkan konflik bagi Laila yang sedang menanti Sihar. Ia merasa cemas akan keadaan Sihar, sebab sampai larut malam Sihar tidak kunjung datang.

”Sihar, saya cemas! Cemas sekali. Masih hidupkah kamu? Beberapa waktu sebelum saya berangkat, pengadilan memang memutuskan Rosano bersalah. (Saman: hlm. 38).

Alur setelah menceritakan tokoh Saman beralih pada tokoh Shakuntala yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada Laila saat berada di New York. Struktur alur yang dibangun pengarang juga menunjukkan hubungan dengan makna yang hendak disampaikan pengarang untuk memperjelas bahwa tindakan yang salah akan menyakiti orang lain dan menimbulkan konflik. Alur pada awal menceritakan tentang diri Shakuntala, dilanjutkan pada peristiwa Laila yang cukup lama menanti Sihar tetapi tidak muncul juga. Peristiwa yang dimunculkan banyak menceritakan tentang konflik yang dialami Laila dan bergantian dengan cerita tentang kehidupan Shakuntala. Tapi, struktur alur yang diciptakan lebih menonjolkan konflik yang dialami Laila. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

”Sihar tidak mati,” kataku agak kecewa. Ya, aku kecewa. Laila menatapku, lega dan berharap. Aku melanjutkan: “Dia ada di Hotel Days Inn. 57 th Street, West.” “Sama istrinya.” (Saman: hlm. 118).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa struktur alur novel “Saman” berhubungan dengan makna novel tersebut.

Analisis Bentuk Konflik yang Membangun Alur Novel *Saman*

Konflik yang membangun alur novel *Saman* meliputi konflik antarmanusia (konflik sosial) dan konflik batin (kejiwaan), sebab permasalahan yang diangkat yaitu tentang perselingkuhan dan masalah seksual. Dengan adanya dua permasalahan tersebut, maka muncullah konflik fisik dan konflik batin dalam novel tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa kedua bentuk konflik tersebut yang membangun alur novel *Saman*.

Analisis mengenai bentuk konflik yang membangun alur novel *Saman* dijabarkan di bawah ini.

a. Masalah Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan masalah yang pertama diangkat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Perselingkuhan yang ada yaitu antara Laila dengan Sihar yang telah beristri. Walaupun Laila mengetahui bahwa Sihar telah beristri ia tetap menjalin hubungan dengannya. Hal ini dapat dilihat dan kutipan berikut ini.

“Tapi kemudian, lebih sering lagi kami berdua, saya dan Sihar, berjumpa untuk hal-hal lain, yang perpisahannya lama-kelamaan selalu dengan ciuman panjang.” (Saman : hlm.25).

“Akhirnya ia membawa saya ke sebuah hotel di tepi pantai. Sebab ternyata ia masih mencintai laut. Tanggal 22 April 1995 itu. Tapi itu justru klimaks pertemuan-pertemuan kami.” (Saman hlm. 27)

Perselingkuhan terjadi pula antara Yasmin dengan Saman. Perselingkuhan mereka diawali dari pertemuan mereka pada saat membantu Sihar menyelesaikan masalahnya. Yasmin adalah istri Lukas, tetapi menjalin hubungan dengan Saman. Hal ini dapat dibuktikan dari surat-surat Yasmin dan Saman.

“Menyadari itu, tiba-tiba Yasmin menangis. Aku memeluknya, hendak menangkapnya. Ia terus menangis, pilu bagaikan anak kecil sehingga aku mendekapnya erat.” (Saman:hlm.77).

“Namun, tanpa kupahan-ti, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil; terbenam didadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. . .”(Saman:hlm.77).

Perselingkuhan yang terjadi antara pasangan Laila dengan Sihar yang telah beristri dan pasangan Saman dengan Yasmin yang telah bersuami menimbulkan konflik. Konflik yang muncul dari masalah tersebut yaitu

konflik sosial dan konflik batin. Konflik sosial terjadi pada saat Laila dan Sihar bertengkar karena Sihar membatalkan janji yang timbul karena rasa bersalah kepada istrinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ternyata kamu laki-laki Batak yang takut istri.” Sihar, apakah kamu tidak rmemikirkan bahwa aku juga punya rasa bersalah pada orang tua? Tapi aku tak membatalkan janji karenanya.” (Saman hlm. 26-27).

Konflik batin terjadi pada saat Laila mengetahui bahwa Sihar berada di New York bersama istrinya. Ia tidak menyangka bahwa Sihar pergi ke New York bersama istrinya, padahal Sihar bejanji akan menemuinya. Peristiwa ini terlihat dari kutipan berikut.

“Sihar tidak mati, “kataku agak kecewa. Ya, aku kecewa. Laila’ menatapku, lega dan berharap. Aku melan.jutkan. “Dia ada di hotel Days Inn. 57 th Street, West,” Sama Istrinya.” (Saman, hlm.118).

Perselingkuhan antara Saman dengan Yasmin juga menimbulkan konflik sosial, yaitu Yasmin tidak merasa puas lagi berhubungan dengan suaminya. Ia selalu membayangkan Saman setiap kali berhubungan dengan Lukas suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu.’ (Saman:hlm. 195).

Sementara itu, konflik batin terjadi pada saat Yasmin merasa bersalah telah menggoda Saman dan menjalin hubungan dengannya. Saman juga merasa bersalah telah terjerumus ke dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apakah aku berdosa?”

“Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa” (Saman:hlm. 183).

b. Masalah Seksual

Masalah seksual terjadi pada pasangan Sihar dan istrinya yang tidak dapat memberikan keturunan baginya. Dengan keadaan tersebut menyebabkan Sihar merasa tidak ada artinya berhubungan dengan istrinya karena tidak akan memberikan keturunan. Hal ini menimbulkan konflik batin pada Sihar. Ia merasa tidak ada artinya berhubungan dengan istrinya dan apabila ia berselingkuh dengan Laila ia merasa berdosa pada istrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Lalu dia bercerita tentang semacam kista yang menunggu di kedua indung telur istrinya. Saya Cuma menjawab: oh (jadi dia tak akan punya keturunan)” (Saman: hlm. 25).

Yasmin dan Saman juga mendapatkan masalah seksual karena Saman tidak mengetahui cara memuaskan seorang wanita. Selama ini Saman tidak pernah berhubungan dengan seorang wanita karena ia adalah seorang pastor. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik keatasku setelah mencapainya. Aku tidak tahu cara memuaskannya.” (Saman:hlm.77).

“Yasmin, aku masturbasi.” (Saman:hlm. 195).

Masalah seksual yang dialami pasangan Yasmin dan Saman menimbulkan konflik batin bagi mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kamu selalu bicara tentang dosa. Tentu saja kita berdosa, setidaknya pada Lukas.” (Saman:hlm. 190).

Dari analisis di atas terlihat bahwa munculnya masalah perselingkuhan dan masalah seksual menyebabkan terjadinya konflik fisik dan konflik batin. Kedua konflik inilah yang membangun alur novel *Saman*. Perselingkuhan antara Laila dengan Sihar yang dilatarbelakangi oleh istri Sihar yang tidak dapat memberikan keturunan sehingga ia enggan berhubungan dengan istrinya. Perselingkuhan antara Yasmin dengan Saman juga mengalami masalah karena mereka melakukan hubungan seksual secara tidak wajar. Hal ini karena Saman adalah seorang pastor yang tidak tahu cara memuaskan wanita.

PENUTUP

Berdasarkan analisis pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur alur novel *Saman* disusun tidak berdasarkan urutan peristiwa kehidupan (sesungguhnya). Pengarang menentukan sendiri mana peristiwa atau *action* yang akan digambarkan terlebih dahulu dan mana yang digambarkan kemudian. Struktur alur novel *Saman* tidak disusun berdasarkan urutan peristiwa tetapi berdasarkan ide pengarang yang menyeleksi peristiwa yang benar-benar penting dan mewakili ceritanya.

Hubungan struktur alur novel *Saman* dengan makna novel tersebut menunjukkan bahwa dengan struktur alur yang disusun tidak berdasarkan urutan peristiwa kehidupan dimaksudkan untuk lebih menonjolkan makna novel tersebut. Makna yang hendak disampaikan adalah dengan melakukan tindakan yang salah (berselingkuh, meninggalkan tugas kepastoran) akan mengakibatkan orang lain tersakiti dan akan menimbulkan konflik atau masalah.

Bentuk konflik yang membangun alur novel *Saman* ada dua, yaitu konflik sosial dan konflik batin. Kedua bentuk konflik ini muncul karena novel ini mengangkat masalah perselingkuhan dan masalah seksual. Masalah perselingkuhan antara Laila dan Sihar dan Laila dengan Saman mengakibatkan munculnya konflik fisik dan batin. Masalah seksual antara Sihar dan istrinya yang tidak bisa memberikan keturunan dan juga antara Yasmin dan Saman yang tidak tahu cara memuaskan seorang wanita mengakibatkan munculnya konflik batin.

DAFTAR RUJUKAN

- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahyono, Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Utami, Ayu. 2011. *Saman*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, Herman J.. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta PT. Gramedia.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.